Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan
Volume 11, Nomor 4, November 2026
ISSN (Print): 2502-7069; ISSN (*Online*): 2620-8326

Penggunaan ChatGPT dan Implikasinya Terhadap *Self Regulated Learning* Siswa Pada Pembelajaran PAI di SMP Negeri Sidoarjo

Alyssa Siqha Faradila* & Imam Syafii
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Kota Surabaya, Jawa Timur, 60237, Indonesia
*Corresponding Author: alyssasiqhafaradila@gmail.com

Article History
Received : September 17th, 2026
Revised : October 12th, 2026
Accepted : October 20th, 2026

Abstract: Penggunaan ChatGPT semakin dekat dengan aktivitas belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), sehingga cara siswa mengatur proses belajarnya ketika memanfaatkan teknologi tersebut perlu dipahami. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan ChatGPT dan implikasinya terhadap self-regulated learning siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data diperoleh melalui angket terbuka, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memanfaatkan ChatGPT terutama untuk memperjelas soal, menyusun kerangka jawaban, memperbaiki susunan kalimat, dan meringkas materi. Siswa pada umumnya tetap berusaha memahami soal secara mandiri dan membandingkan jawaban ChatGPT dengan buku paket atau catatan. Implikasi penggunaan ChatGPT menunjukkan pola yang berbeda; pada siswa dengan regulasi diri yang baik, ChatGPT membantu proses perencanaan dan pelaksanaan belajar, sedangkan pada siswa dengan pemantauan diri yang lemah terdapat risiko munculnya ketergantungan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan ChatGPT tidak secara otomatis mengurangi kemandirian belajar, tetapi pengaruh penggunaannya berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengatur, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya. Oleh karena itu, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran PAI perlu disertai penguatan kemampuan metakognitif dan literasi AI siswa.

Keywords: ChatGPT, Pendidikan Agama Islam, Self-Regulated Learning.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada saat ini ditandai dengan meningkatnya pemanfaatan kecerdasan buatan generatif oleh masyarakat, termasuk oleh siswa dalam kegiatan belajar. Data yang dihimpun DataReportal menunjukkan bahwa pada kuartal pertama tahun 2025, Indonesia menempati peringkat ke-13 dunia dengan 31,9% pengguna internet yang mengaku pernah menggunakan ChatGPT dalam sebulan terakhir (databoks.katadata.co.id, t.t.). Berdasarkan observasi awal peneliti, fenomena serupa juga terlihat di lokasi penelitian, yaitu siswa SMP Negeri 3 Waru diketahui turut meminta bantuan aplikasi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT ketika mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*/AI) kini hadir dalam berbagai aplikasi yang dapat digunakan untuk mendukung aktivitas belajar, dan ChatGPT menjadi salah satu teknologi yang cukup mudah digunakan karena mampu memberikan respons berdasarkan pertanyaan atau perintah yang diberikan oleh pengguna. Dalam kegiatan pendidikan, teknologi ini dapat dimanfaatkan untuk memperoleh penjelasan tambahan, menemukan informasi, memahami materi, maupun membantu menyelesaikan tugas (Baiquni et al., 2025). Kemudahan tersebut membuat penggunaan ChatGPT semakin dekat dengan aktivitas belajar siswa dan sekaligus menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana teknologi tersebut memengaruhi proses belajar yang dilakukan secara mandiri.

Penggunaan ChatGPT ini berkaitan erat dengan kemampuan siswa dalam mengatur kegiatan belajarnya sendiri. Kemandirian belajar tidak hanya terlihat dari kemampuan

menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain, tetapi juga dari kemauan untuk memulai pekerjaan, memahami permasalahan, mencari informasi, menentukan langkah penyelesaian, dan menilai kembali hasil yang telah diperoleh. Penggunaan ChatGPT dapat membantu proses tersebut apabila siswa menjadikannya sebagai sumber pendukung untuk memperjelas pemahaman. Penggunaan yang terlalu bergantung pada jawaban instan justru dapat mengurangi kesempatan siswa untuk melakukan usaha belajar secara mandiri.

Konsep kemandirian belajar yang diuraikan tersebut sejalan dengan teori *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikembangkan oleh Zimmerman. Zimmerman menjelaskan bahwa *self-regulated learning* merupakan proses aktif siswa dalam mengatur kognisi, motivasi, dan perilakunya sendiri untuk mencapai tujuan belajar, yang berlangsung melalui tiga fase yang saling berkaitan, yaitu *forethought* (perencanaan tujuan dan strategi belajar), *performance* (pemantauan diri selama proses belajar berlangsung), dan *self-reflection* (evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai) (Zimmerman, 1990). Sejalan dengan hal tersebut, Pintrich menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan kemampuan siswa untuk mengarahkan sendiri proses belajarnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Pintrich, 2000). Berdasarkan kerangka teori tersebut, penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran dapat dikaji melalui setiap fase SRL, misalnya apakah ChatGPT digunakan untuk membantu siswa merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman selama mengerjakan tugas, atau justru menggantikan proses refleksi diri karena jawaban diperoleh secara instan. Teori SRL ini menjadi landasan analisis dalam penelitian ini untuk memahami implikasi penggunaan ChatGPT terhadap kemandirian belajar siswa.

Adapun penelitian lain dilakukan oleh (Tamrin, 2025) melalui tinjauan sistematis mengenai ChatGPT sebagai *learning tools* menjelaskan bahwa teknologi tersebut memiliki potensi untuk mendukung *self-regulated learning* siswa. ChatGPT dapat dimanfaatkan dalam kegiatan yang berkaitan dengan penetapan tujuan, pengelolaan proses belajar, pencarian bantuan, serta refleksi terhadap kegiatan belajar. Manfaat tersebut tetap bergantung pada kemampuan siswa dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara tepat. Temuan ini menunjukkan bahwa ChatGPT dapat menjadi bagian dari proses belajar mandiri selama siswa tetap memiliki kendali terhadap kegiatan belajar yang dilakukan.

Hubungan penggunaan ChatGPT dengan kemandirian belajar juga terlihat dalam penelitian (Delima et al., 2024). Penelitian tersebut mengkaji *Mathematics Self-Regulated Learning* siswa dengan mempertimbangkan penggunaan ChatGPT sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan kegiatan belajar. Kajian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AI menjadi bagian dari pengalaman belajar mandiri siswa dan dapat dipertimbangkan bersama faktor lain seperti kecemasan matematika, program studi, serta prestasi akademik. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai ChatGPT tidak dapat dilepaskan dari cara siswa mengelola kegiatan belajar ketika menggunakan teknologi tersebut.

Persoalan kemandirian siswa secara lebih khusus diteliti oleh (Putri et al., 2025) melalui kajian mengenai hubungan ketergantungan ChatGPT dengan kemandirian akademik siswa SMPN 198 Jakarta. Penelitian kuantitatif korelasional tersebut menemukan hubungan negatif yang signifikan antara ketergantungan terhadap ChatGPT dan kemandirian akademik siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa ketergantungan pada ChatGPT berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan secara mendalam alasan siswa menggunakan ChatGPT, cara mereka memanfaatkan jawaban, serta usaha belajar yang dilakukan setelah memperoleh bantuan AI.

Dari beberapa penelitian tersebut, terlihat bahwa kajian tentang ChatGPT dan *self-regulated learning* masih berhenti pada tinjauan literatur atau pengujian hubungan antarvariabel secara kuantitatif, dan belum menggambarkan secara mendalam bagaimana proses regulasi diri siswa berlangsung ketika menggunakan ChatGPT, terlebih pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di jenjang SMP. Dengan adanya kesenjangan (*gap*) inilah peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, yakni pengalaman dan perilaku regulasi diri siswa secara nyata di lapangan, bukan sekadar hubungan statistik antarvariabel.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada penerapan perilaku siswa dalam memanfaatkan ChatGPT pada pembelajaran PAI. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengukur hubungan antarvariabel secara statistik atau membatasi diri pada tinjauan

literatur, penelitian ini berupaya menggambarkan secara rinci bagaimana siswa menjalani fase *forethought*, *performance*, dan *self-reflection* ketika berinteraksi dengan ChatGPT dalam memahami materi maupun menyelesaikan tugas PAI.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan ChatGPT dan bagaimana implikasinya terhadap kemandirian belajar siswa, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Waru. Perhatian penelitian diarahkan pada alasan penggunaan, bentuk bantuan yang dicari, cara siswa memanfaatkan jawaban ChatGPT, serta usaha yang tetap dilakukan siswa untuk memahami dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai cara siswa memanfaatkan teknologi AI serta bentuk kemandirian yang tetap muncul dalam proses memahami materi dan menyelesaikan tugas pada pembelajaran PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Desain tersebut dipilih karena penelitian diarahkan untuk memperoleh gambaran secara langsung mengenai penggunaan ChatGPT dan implikasinya terhadap self-regulated learning siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 3 Waru. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada penyajian gambaran yang dekat dengan data dan pengalaman subjek penelitian dalam kondisi alamiah, sehingga sesuai digunakan untuk memahami suatu fenomena berdasarkan pengalaman dan perilaku yang ditemukan di lapangan. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026 di SMP Negeri 3 Waru dengan melibatkan 8 siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu siswa yang memiliki pengalaman menggunakan ChatGPT dalam kegiatan pembelajaran PAI. Pemilihan secara purposive memungkinkan peneliti memilih subjek yang dinilai memiliki informasi yang relevan dengan fenomena yang sedang dikaji (Palinkas et al., 2015).

Data penelitian diperoleh melalui angket terbuka, observasi, dan dokumentasi. Angket terbuka diberikan kepada 8 siswa melalui Google Forms dengan pertanyaan yang memungkinkan siswa menjelaskan pengalaman mereka dalam menggunakan ChatGPT selama pembelajaran PAI. Pertanyaan diarahkan pada kebiasaan penggunaan ChatGPT, alasan penggunaannya, cara siswa memanfaatkan jawaban yang diperoleh, serta pengalaman siswa dalam mengatur dan menyelesaikan kegiatan belajarnya secara mandiri. Observasi dilakukan selama proses pembelajaran PAI untuk mengamati perilaku, keterlibatan, dan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa hasil pekerjaan siswa dan dokumen pembelajaran yang relevan dengan fokus penelitian. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan peneliti memperoleh gambaran fenomena secara lebih menyeluruh dengan tetap mempertahankan kedekatan antara data dan kondisi yang diteliti sebagaimana karakter penelitian deskriptif kualitatif (Sandelowski, 2000).

Data yang diperoleh dari angket terbuka, observasi, dan dokumentasi selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang telah terkumpul terlebih dahulu dipilih dan difokuskan pada informasi yang berkaitan dengan penggunaan ChatGPT dan self-regulated learning siswa. Data tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang muncul dari jawaban siswa, hasil pengamatan, dan dokumentasi, lalu disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola temuan dapat terlihat dengan jelas. Tahap selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan keterkaitan antartemuan dan pemeriksaan kembali terhadap data yang telah diperoleh. Tahapan tersebut mengacu pada model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña yang menempatkan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagai bagian yang saling berkaitan dalam proses analisis kualitatif (Miles et al., 2013).

Keabsahan data dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui angket terbuka, observasi, dan dokumentasi. Hasil jawaban siswa diperiksa kembali melalui temuan observasi dan dokumentasi untuk melihat kesesuaian informasi yang diberikan dengan kondisi yang ditemukan selama penelitian. Perbandingan antarteknik tersebut digunakan agar hasil penelitian tidak

hanya didasarkan pada satu sumber data, tetapi memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai penggunaan ChatGPT dan implikasinya terhadap self-regulated learning siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 3 Waru. Proses tersebut sejalan dengan karakter penelitian kualitatif yang menggunakan kombinasi teknik pengumpulan dan analisis data untuk menghasilkan deskripsi yang dekat dengan fenomena yang diteliti

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian dihimpun secara komprehensif melalui tiga instrumen utama meliputi: angket terbuka yang diisi oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Waru, hasil observasi langsung selama proses pembelajaran, dan dokumentasi fisik berupa lembar tugas PAI siswa. Penggunaan ketiga metode ini secara bersamaan memastikan bahwa temuan penelitian tidak hanya bergantung pada pengakuan tertulis siswa, melainkan didukung dan divalidasi secara langsung oleh pengamatan aktivitas nyata di kelas serta bukti fisik hasil pengerjaan tugas mereka. Jawaban angket memberikan gambaran pola pikir siswa, sementara observasi dan dokumentasi merekam tindakan nyata mereka. Berdasarkan reduksi dan kategorisasi dari ketiga sumber data tersebut, temuan penelitian disajikan ke dalam tiga bagian sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pola penggunaan ChatGPT, praktik self-regulated learning (SRL) siswa, dan keterkaitan antara keduanya.

Penggunaan ChatGPT oleh Siswa dalam Pembelajaran PAI

Para siswa yang menjadi sumber data mengaku pernah menggunakan aplikasi kecerdasan buatan, meskipun frekuensinya bervariasi. Sebagian besar siswa menyatakan tidak terlalu sering menggunakan ChatGPT, dan hanya beralih ke aplikasi ini ketika soal yang dihadapi tergolong sulit atau tidak ditemukan penjelasannya di buku paket. Ada juga salah satu siswa melaporkan frekuensi penggunaan yang jauh lebih tinggi, yakni hampir setiap hari. Variasi ini menunjukkan bahwa niat dan intensitas penggunaan AI generatif pada siswa SMP tidak seragam, melainkan dipengaruhi oleh tingkat kesulitan tugas dan sikap masing-masing siswa terhadap teknologi tersebut, sejalan dengan gambaran umum bahwa keterjangkauan ChatGPT tidak serta-merta membuat seluruh peserta didik bergantung penuh pada teknologi ini.

Bentuk pemanfaatan ChatGPT oleh siswa dapat dikelompokkan menjadi beberapa pola berdasarkan hasil angket yang dibuktikan langsung melalui dokumentasi lembar tugas mereka. Pertama, ChatGPT digunakan sebagai alat bantu memperjelas maksud soal, di mana siswa memotret soal yang membingungkan untuk meminta penjelasan. Kedua, observasi dan dokumentasi draf tugas menunjukkan ChatGPT dimanfaatkan sebagai teman diskusi untuk menyusun kerangka jawaban esai, sebelum akhirnya siswa menyusunnya kembali dengan kalimat sendiri. Ketiga, terlihat dari jejak pengerjaan tugas, ChatGPT digunakan untuk merapikan susunan kalimat dari draf jawaban yang telah dibuat siswa, bukan untuk menghasilkan jawaban dari nol. Keempat, sebagian siswa memakai ChatGPT untuk meringkas materi PAI. Pola-pola yang terkonfirmasi oleh dokumentasi tugas ini memperlihatkan bahwa penggunaan ChatGPT pada siswa cenderung berperan sebagai alat pendukung penyempurnaan, bukan sebagai sumber jawaban tunggal yang mematikan proses berpikir.

Temuan yang cukup khas pada konteks PAI adalah munculnya kesadaran siswa mengenai keterbatasan ChatGPT dalam hal validitas keagamaan. Salah satu siswa secara eksplisit menyatakan bahwa jawaban ChatGPT perlu dianalisis ulang karena aplikasi tersebut tidak memiliki landasan keagamaan sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila diterima begitu saja. Kesadaran semacam ini tidak banyak ditemukan pada penelitian ChatGPT di mata pelajaran umum, dan menunjukkan bahwa muatan nilai dan otoritas keagamaan pada PAI mendorong siswa untuk bersikap lebih hati-hati dibandingkan ketika menggunakan ChatGPT untuk mata pelajaran lain. Hasil observasi turut memperkuat temuan angket, yaitu siswa yang menggunakan ChatGPT pada saat mengerjakan tugas di kelas umumnya tetap membuka buku paket atau catatan sebagai pembanding, bukan langsung menyalin jawaban yang muncul di layar.

Faktor kontekstual turut memengaruhi pola penggunaan ChatGPT pada siswa. Salah satu siswa menyebutkan bahwa kebijakan sekolah yang mulai menerapkan penitipan telepon genggam turut membatasi akses siswa terhadap ChatGPT selama jam pembelajaran, sehingga secara tidak langsung mendorong siswa untuk kembali mengandalkan sumber belajar

konvensional, seperti buku paket dan penjelasan guru.

Self-Regulated Learning Siswa dalam Menyelesaikan Tugas PAI

Pada fase forethought (perencanaan strategi), hasil observasi di kelas dan dokumentasi rekam jejak pengerjaan tugas memvalidasi pengakuan siswa di angket; seluruh siswa terbukti berusaha mengerjakan tugas PAI secara mandiri terlebih dahulu sebelum menggunakan ChatGPT. Observasi memperlihatkan siswa tetap mengandalkan logika, membaca ulang buku paket, dan mencoba merumuskan jawaban awal berdasarkan penjelasan guru di kelas. Bukti dari dokumentasi tugas juga menunjukkan adanya upaya pengerjaan mandiri sebelum draf tersebut disempurnakan oleh AI. Pendekatan triangulasi ini sangat penting untuk menekan bias social desirability (kecenderungan siswa menjawab angket dengan hal-hal yang dianggap baik), sehingga pengakuan mereka terbukti bukan sekadar klaim. Namun demikian, dari hasil pengamatan kelas, ditemukan satu kasus pengecualian pada siswa dengan frekuensi penggunaan tinggi, di mana proses mencoba mandirinya terlihat jauh lebih singkat dan terburu-buru dibandingkan siswa lain.

Pada fase *performance*, mayoritas siswa menunjukkan upaya pemantauan diri dengan cara membaca dan memahami jawaban ChatGPT terlebih dahulu, mencocokkannya dengan buku paket atau catatan, kemudian menuliskannya kembali menggunakan bahasa sendiri. Praktik ini menunjukkan adanya proses regulasi kognitif, karena siswa tidak menerima keluaran ChatGPT begitu saja, melainkan mengevaluasi kesesuaiannya dengan sumber belajar yang telah dipelajari di kelas. Namun demikian, tidak seluruh siswa menunjukkan pola yang sama. Satu siswa mengungkapkan bahwa ia terkadang langsung menuliskan jawaban ChatGPT tanpa proses pengolahan lebih lanjut, yang mengindikasikan lemahnya pemantauan diri pada kondisi tertentu, khususnya ketika frekuensi penggunaan ChatGPT tinggi. Strategi pencarian bantuan (*help-seeking*) di luar ChatGPT juga teridentifikasi secara konsisten, yaitu bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman sebaya, atau membaca ulang buku paket ketika ChatGPT tidak digunakan, yang menegaskan bahwa siswa memiliki lebih dari satu sumber regulasi belajar dan tidak sepenuhnya bergantung pada satu jenis bantuan.

Pada fase *self-reflection*, sebagian besar siswa memperlihatkan kesadaran evaluatif terhadap kebiasaan belajarnya sendiri. Sejumlah siswa secara sadar mengurangi frekuensi penggunaan ChatGPT setelah menyadari potensi ketergantungan yang dapat muncul, dan beberapa di antaranya menyatakan perubahan tersebut disertai dengan kembalinya kebiasaan membuka buku atau bertanya kepada teman sebagai langkah pertama sebelum menggunakan AI. Kesadaran ini merupakan indikator penting SRL karena menunjukkan bahwa siswa mampu mengevaluasi hasil belajarnya dan menyesuaikan strategi ke depan. Di sisi lain, ditemukan pula kasus siswa yang justru melaporkan peningkatan ketergantungan terhadap ChatGPT seiring waktu, disertai dengan pengakuan menjadi lebih cepat menyerah ketika menghadapi tugas yang sulit tanpa bantuan aplikasi tersebut. Temuan yang kontras ini memperlihatkan bahwa fase self-reflection pada SRL siswa terhadap penggunaan ChatGPT tidak berjalan seragam, melainkan sangat bergantung pada kesadaran metakognitif masing-masing individu.

Implikasi Penggunaan ChatGPT terhadap *Self-Regulated Learning* Siswa

Data yang telah diuraikan pada dua bagian sebelumnya memperlihatkan bahwa implikasi penggunaan ChatGPT terhadap SRL siswa bersifat ganda dan tidak dapat digeneralisasi secara tunggal. Pada siswa yang telah memiliki kebiasaan mencoba mandiri, memantau, dan mengevaluasi hasil belajarnya, kehadiran ChatGPT justru memperkaya fase forethought dan performance karena berfungsi sebagai sumber klarifikasi tambahan yang dapat diakses kapan saja, tanpa menggantikan usaha belajar mandiri yang telah dibangun sebelumnya. Sebaliknya, pada siswa dengan pemantauan diri yang lebih lemah, kemudahan ChatGPT dalam memberikan jawaban justru berisiko mempercepat siswa berpindah dari upaya mandiri menuju sikap bergantung, sebagaimana tampak pada siswa yang mengaku menjadi lebih cepat menyerah dan pada siswa dengan frekuensi penggunaan tertinggi yang sesekali menyalin jawaban tanpa pengolahan lebih lanjut.

Pembahasan

Diskusi berikut menafsirkan temuan pada bagian sebelumnya dengan merujuk pada kerangka *self-regulated learning* (SRL) Zimmerman serta kajian-kajian terdahulu

mengenai ChatGPT dalam konteks pendidikan, untuk menjawab tiga pertanyaan penelitian secara berurutan: pola penggunaan ChatGPT, praktik SRL siswa, dan implikasi keduanya pada pembelajaran PAI.

Penggunaan ChatGPT sebagai Alat Bantu, Bukan Sumber Jawaban Tunggal

Pola penggunaan ChatGPT yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu untuk mengklarifikasi soal, menyusun kerangka jawaban, memperbaiki susunan kalimat, dan meringkas materi, sejalan dengan karakteristik ChatGPT sebagai model bahasa besar yang mampu memberikan penjelasan cepat dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan belajar penggunanya (A et al., 2024). Karakteristik inilah yang membuat ChatGPT mudah diintegrasikan ke berbagai aktivitas belajar, termasuk pada mata pelajaran PAI yang menuntut pemahaman konsep sekaligus kemampuan menjelaskan kembali dengan bahasa sendiri. Pada penelitian yang dilakukan oleh Basri dan Sari (Basri & Sari, 2026) pada mahasiswa Pendidikan Agama Islam turut menemukan bahwa mereka cenderung menggunakan ChatGPT secara positif dan bertanggung jawab, namun tetap menyimpan potensi ketergantungan yang dapat mengurangi kedalaman pemahaman terhadap kajian Al-Qur'an dan Hadis, mengingat teknologi tersebut tidak dirancang untuk mempertimbangkan nilai-nilai keislaman yang mendalam seperti hikmah dan tauhid, sehingga tetap memerlukan kehati-hatian dan validasi tambahan dari guru maupun siswa sendiri. Temuan tersebut selaras dengan kesadaran epistemik yang muncul pada penelitian ini, yaitu siswa yang secara eksplisit menyatakan perlunya menganalisis ulang jawaban ChatGPT karena aplikasi tersebut dianggap tidak memiliki landasan keagamaan.

Kesadaran semacam ini penting untuk digarisbawahi karena ChatGPT, sebagaimana model bahasa besar pada umumnya, dapat menghasilkan jawaban yang terdengar meyakinkan namun keliru atau tidak sesuai konteks, sebuah fenomena yang dalam literatur dikenal sebagai *hallucination* (Kasneci et al., 2023). Pada mata pelajaran umum, risiko ini umumnya dibahas dalam kerangka akurasi keilmuan, tetapi pada PAI risikonya bertambah dimensi, yakni menyangkut ketepatan pemahaman keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan siswa. Dengan demikian, sikap kritis siswa dalam penelitian ini, meskipun baru muncul pada sebagian kecil responden, dapat dipandang sebagai bentuk literasi AI yang relevan secara khusus bagi pembelajaran PAI, dan sejalan dengan anjuran yang akan diuraikan lebih lanjut, bahwa penggunaan ChatGPT pada pendidikan Islam perlu disertai proses validasi yang memadai.

Variasi frekuensi penggunaan ChatGPT, mulai dari yang jarang hingga hampir setiap hari, juga memperlihatkan bahwa keputusan menggunakan ChatGPT pada siswa SMP tidak semata ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi oleh kebutuhan tugas dan sikap individu terhadap risiko ketergantungan. Kondisi ini konsisten dengan temuan penelitian pada siswa sekolah menengah yang menunjukkan bahwa manfaat ChatGPT sebagai *learning tools* bagi self-reflection dan SRL siswa dimoderasi oleh literasi umpan balik (feedback literacy) yang mereka miliki, sehingga siswa dengan kemampuan memaknai umpan balik AI yang lebih baik memperoleh manfaat yang lebih besar dibandingkan siswa dengan kemampuan tersebut yang masih lemah(Mendoza et al., 2026). Pembatasan akses gawai oleh sekolah yang disebutkan salah satu siswa turut menunjukkan bahwa faktor kebijakan institusional dapat memengaruhi pola penggunaan ChatGPT, sebuah aspek kontekstual yang belum banyak disoroti pada penelitian-penelitian kuantitatif terdahulu mengenai ChatGPT dan kemandirian belajar siswa Indonesia.

***Self-Regulated Learning* Siswa: *Forethought* dan *Performance* yang Relatif Terjaga, *Self-Reflection* yang Bervariasi**

Temuan bahwa hampir seluruh siswa mengaku mencoba mengerjakan tugas secara mandiri sebelum menggunakan ChatGPT dapat dibaca sebagai indikasi awal berjalannya fase forethought dalam SRL, yakni tahap perencanaan strategi belajar sebelum bertindak (Zimmerman, 2015). Namun demikian, keseragaman pengakuan ini perlu ditafsirkan secara hati-hati. Sebagaimana dicatat pada bagian temuan, data self-report melalui angket terbuka berpotensi dipengaruhi oleh keinginan siswa untuk menampilkan citra belajar yang dianggap ideal, sehingga triangulasi dengan observasi dan dokumentasi tugas tetap diperlukan untuk memastikan bahwa forethought yang dilaporkan benar-benar tercermin dalam praktik nyata. Temuan ini menunjukkan pentingnya desain penelitian yang tidak hanya bertumpu pada laporan diri siswa, sebuah keterbatasan metodologis yang juga

digarisbawahi pada penelitian mengenai pola ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT, di mana data self-report berisiko dipengaruhi oleh kecenderungan menampilkan citra penggunaan yang dianggap lebih ideal (Stojanov et al., 2024)

Pada fase performance, praktik membaca, memahami, dan mencocokkan jawaban ChatGPT dengan buku paket sebelum menuliskannya kembali menggunakan bahasa sendiri menunjukkan bentuk regulasi kognitif yang cukup baik pada mayoritas siswa. Praktik ini sejalan dengan prinsip desain edukatif yang menekankan bahwa chatbot berbasis AI sebaiknya diposisikan sebagai pemberi umpan balik dan pemicu personalisasi belajar, bukan sebagai penyedia jawaban akhir, agar dapat mendukung penetapan tujuan dan umpan balik dalam kerangka SRL (Chang et al., 2023). Perilaku mencari bantuan alternatif pada guru, teman, atau buku ketika tidak menggunakan ChatGPT juga memperlihatkan bahwa siswa memiliki repertoar strategi belajar yang tidak bergantung sepenuhnya pada satu jenis sumber, sebuah ciri penting dari pembelajaran yang teregulasi secara mandiri sebagaimana ditekankan oleh (Jin et al., 2023) dalam kajian mengenai dukungan aplikasi AI terhadap SRL pada jenjang pendidikan tinggi.

Perbedaan paling mencolok justru terjadi pada fase self-reflection. Siswa yang secara sadar mengevaluasi kebiasaannya dan memilih mengurangi penggunaan ChatGPT menunjukkan kemampuan metakognitif yang memungkinkan mereka menilai efektivitas strategi belajarnya sendiri, sejalan dengan gagasan bahwa self-reflection berfungsi sebagai umpan balik yang menutup satu siklus SRL sekaligus menjadi titik tolak bagi forethought pada siklus berikutnya. Sebaliknya, siswa yang melaporkan peningkatan ketergantungan dan kecenderungan lebih cepat menyerah memperlihatkan pola yang konsisten dengan temuan tinjauan sistematis mengenai dampak ketergantungan berlebihan pada sistem dialog AI terhadap kemampuan kognitif, termasuk menurunnya kemampuan berpikir analitis dan pengambilan keputusan secara mandiri (Zhai et al., 2024). Perbedaan lintasan ini menegaskan bahwa ChatGPT tidak memengaruhi seluruh siswa secara seragam, melainkan berinteraksi dengan tingkat regulasi diri yang telah dimiliki siswa sebelumnya, sehingga siswa dengan self-reflection yang lemah menghadapi risiko lebih besar mengalami penurunan kemandirian belajar.

Implikasi ChatGPT terhadap Kemandirian Belajar: Antara Penguatan dan Ancaman terhadap *Self Regulated Learning* (SRL)

Pola ganda yang ditemukan pada penelitian ini, yaitu penguatan SRL pada sebagian siswa dan ancaman ketergantungan pada sebagian lain, memperkuat gambaran yang muncul dari studi eksperimental terhadap penggunaan chatbot generatif untuk mendukung SRL siswa sekolah menengah, yang menunjukkan bahwa chatbot dapat meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan pemahaman ketika interaksi dirancang untuk mendorong pemantauan diri, tetapi manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis tanpa keterlibatan aktif siswa (Ng et al., 2024). Dengan kata lain, ChatGPT berfungsi sebagai *scaffolding* yang memperkuat SRL hanya apabila siswa telah memiliki fondasi regulasi diri yang cukup, sedangkan pada siswa dengan regulasi diri yang belum kuat, kemudahan mendapatkan jawaban instan justru berisiko menggantikan proses berpikir yang seharusnya dilalui siswa secara mandiri.

Risiko tersebut selaras dengan peringatan dalam literatur mengenai fenomena *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan individu untuk melimpahkan proses berpikir kepada alat eksternal ketika alat tersebut tersedia secara instan, yang pada penggunaan AI dialogis secara berlebihan dapat menurunkan kemampuan berpikir kritis dan analitis penggunanya, sebagaimana telah dibahas pada penelitian sebelumnya. Kasus siswa dalam penelitian ini yang menjadi lebih cepat menyerah ketika tidak dapat mengakses ChatGPT merupakan indikasi konkret dari risiko tersebut pada konteks pembelajaran PAI di jenjang SMP, dan sejalan pula dengan pemetaan tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT dalam konteks akademik, yang menunjukkan bahwa ketergantungan tinggi ditandai antara lain oleh rendahnya rasa percaya diri tanpa ChatGPT dan kecenderungan menjadikannya sumber belajar utama berkaitan dengan melemahnya kemandirian belajar (Endraswari et al., 2025). Namun demikian, penelitian ini memperkaya temuan tersebut dengan menunjukkan mekanisme di balik korelasi itu, yakni melemahnya fase self-reflection yang seharusnya mendorong siswa untuk mengevaluasi dan memperbaiki strategi belajarnya, bukan sekadar hubungan statistik antara intensitas penggunaan dan tingkat kemandirian.

Implikasi lain yang relevan secara khusus bagi pembelajaran PAI adalah pentingnya membekali siswa dengan kemampuan literasi AI yang berorientasi keagamaan, yaitu kesadaran untuk senantiasa memverifikasi jawaban ChatGPT terkait dalil, tafsir, atau ketentuan fikih dengan sumber yang otoritatif, sebagaimana ditemukan pada kajian mengenai dampak ChatGPT terhadap produktivitas belajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam, yang melaporkan bahwa sebagian jawaban ChatGPT kurang akurat atau tidak selaras dengan rujukan otoritatif sehingga memerlukan validasi tambahan dari pendidik maupun peserta didik (Baiquni et al., 2025). Guru PAI memiliki peran strategis dalam membentuk kebiasaan ini, misalnya dengan mengarahkan siswa untuk menjadikan ChatGPT sebagai bahan diskusi awal yang tetap perlu dikonfirmasi melalui buku ajar, guru, atau sumber keagamaan yang diakui, sehingga ChatGPT berfungsi memperkuat proses forethought dan performance tanpa menggantikan otoritas keilmuan keagamaan yang menjadi ciri khas pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa implikasi ChatGPT terhadap SRL siswa bukanlah hubungan sebab-akibat yang bersifat tetap, melainkan hasil interaksi antara karakteristik teknologi dan tingkat regulasi diri yang telah dimiliki siswa. Pandangan ini konsisten dengan temuan bahwa penerimaan siswa terhadap ChatGPT baru berkontribusi positif terhadap regulasi diri ketika disertai kemampuan literasi umpan balik yang memadai, sementara pada siswa dengan literasi yang lemah, penerimaan yang tinggi terhadap ChatGPT tidak banyak berkontribusi bagi penguatan SRL, sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Oleh karena itu, upaya penguatan SRL siswa dalam pembelajaran PAI di era AI generatif perlu difokuskan tidak hanya pada pembatasan atau larangan penggunaan ChatGPT, tetapi pada penguatan kemampuan metakognitif siswa agar mampu menempatkan ChatGPT secara proporsional sebagai alat bantu belajar.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemanfaatan ChatGPT oleh siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung berfungsi sebagai alat bantu klarifikasi soal, penyusunan kerangka jawaban, dan penyempurnaan tugas. Berdasarkan triangulasi data dari angket, observasi, dan dokumentasi, penggunaan teknologi ini terbukti tidak serta-merta mematikan proses berpikir mandiri. Namun, implikasi ChatGPT terhadap self-regulated learning (SRL) siswa bersifat ganda. Pada siswa dengan regulasi diri yang baik, ChatGPT memperkaya fase forethought dan performance, sedangkan pada siswa dengan pemantauan diri yang lemah, hal ini berisiko mempercepat ketergantungan, di mana fase self-reflection menjadi penentu utamanya.

Kebaruan dari penelitian ini terlihat pada konteks pembelajaran PAI, di mana muncul kesadaran kritis siswa terhadap batasan validitas keagamaan dari jawaban ChatGPT. Berbeda dengan penggunaan pada mata pelajaran umum, siswa menunjukkan kecenderungan untuk memverifikasi ulang hasil keluaran AI terkait dalil maupun ketentuan agama dengan sumber belajar konvensional seperti buku paket. Hal ini menunjukkan bahwa muatan nilai dan otoritas keagamaan dalam PAI turut membentuk pola literasi AI yang lebih spesifik dan berhati-hati di kalangan siswa.

Berdasarkan temuan tersebut, dampak ChatGPT sangat bergantung pada tingkat kemandirian yang telah dimiliki siswa sebelumnya. Oleh karena itu, langkah yang paling tepat di era kecerdasan buatan generatif bukanlah sekadar membatasi akses teknologi, melainkan memperkuat kemampuan metakognitif dan literasi AI siswa. Guru PAI memiliki peran krusial untuk terus mengarahkan siswa agar mampu menempatkan ChatGPT secara proporsional sebagai pendukung belajar, bukan sebagai pengganti usaha mandiri dan otoritas keilmuan yang valid.

REFERENSI

Baiquni, A., Rusli, T. I., Juhardin, J., Kholida, L., & Arsam. (2025). Analysis of the impact of ChatGPT on learning productivity of Islamic education students. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 68–81. https://doi.org/10.33650/edureligia.v9i1.10407

Basri, H., & Sari, Y. P. (2026). Analysis of ChatGPT utilization by Islamic education students from the perspective of the foundations of Islamic education. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(2), 909–923.

https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v9i2.2013

Chang, D. H., Lin, M. P. C., Hajian, S., & Wang, Q. Q. (2023). Educational design principles of using AI chatbot that supports self-regulated learning in education: Goal setting, feedback, and personalization. *Sustainability*, 15(17), 12921. https://doi.org/10.3390/su151712921

Databoks.katadata.co.id. (2025). Global ranking of countries with the most ChatGPT users: Is Indonesia on the list? *Databoks*. https://databoks.katadata.co.id/en/technology-telecommunications/statistics/6881c007799b8/global-ranking-of-countries-with-the-most-chatgpt-users-is-indonesia-on-the-list

Delima, N., Kusuma, D. A., & Paulus, E. (2024). The students' mathematics self-regulated learning and mathematics anxiety based on the use of chat GPT, music, study program, and academic achievement. *Infinity Journal*, 13(2), 349–362. https://doi.org/10.22460/infinity.v13i2.p349-362

Endraswari, P. M., Tou, N., & Zaliman, I. (2025). Analisis ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT dalam konteks akademik: Pemodelan klasifikasi berbasis Naïve Bayes. *Jurnal Informasi Interaktif*, 10(3), 199–210. https://informasiinteraktif.janabadra.ac.id/index.php/jii/article/view/192

Hermila, A., Bouty, A. A., & Bau, R. T. R. (2024). Penggunaan ChatGPT sebagai sumber pembelajaran adaptif untuk menanggapi kebutuhan individu siswa. *VOCATECH: Vocational Education and Technology Journal*, 5(2). https://doi.org/10.38038/vocatech.v5i2.170

Jin, S.-H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting students' self-regulated learning in online learning using artificial intelligence applications. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 37. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5

Kasneci, E., Seßler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., Stadler, M., Weller, J., Kuhn, J., & Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Mendoza, N. B., Xiong, Y., & Yan, Z. (2026). Making sense of AI feedback: How students' feedback literacy moderates the link between ChatGPT acceptance and self-regulated learning. *Educational Psychology*. Advance online publication. https://doi.org/10.1080/01443410.2026.2641521

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.

Ng, D. T. K., Tan, C. W., & Leung, J. K. L. (2024). Empowering student self-regulated learning and science education through ChatGPT: A pioneering pilot study. *British Journal of Educational Technology*, 55(4), 1328–1353. https://doi.org/10.1111/bjet.13454

Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., & Hoagwood, K. (2015). Purposeful Sampling for Qualitative Data Collection and Analysis in Mixed Method Implementation Research. *Administration and Policy in Mental Health and Mental Health Services Research*, *42*(5), 533–544. https://doi.org/10.1007/s10488-013-0528-y

Pintrich, P. R. (2000). The role of goal orientation in self-regulated learning. In M. Boekaerts, P. R. Pintrich, & M. Zeidner (Eds.), *Handbook of self-regulation* (pp. 451–502). Academic Press. https://doi.org/10.1016/B978-012109890-2/50043-3

Putri, D. A. R., Putri, E., & Winarsih, S. (2025). Hubungan ketergantungan ChatGPT dengan kemandirian akademik siswa SMPN 198 Jakarta. *Arthaniti Studies*, 6(2), 100–106. https://doi.org/10.59672/arthas.v6i2.5233

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340.

Stojanov, A., Liu, Q., & Koh, J. H. L. (2024). University students' self-reported reliance

on ChatGPT for learning: A latent profile analysis. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 6, 100243. https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100243

Tamrin, M. F., Rossyda, O. D., Kuswandi, D., & Fadhli, M. (2025). Efektivitas ChatGPT sebagai learning tools dalam mendukung self-regulated learning pada siswa: Tinjauan sistematis. *Educate: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 127–133. https://doi.org/10.32832/educate.v10i1.18557

Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The effects of over-reliance on AI dialogue systems on students' cognitive abilities: A systematic review. *Smart Learning Environments*, 11(1), Article 28. https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7

Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17. https://doi.org/10.1207/s15326985ep2501_2

Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (2nd ed., pp. 541–546). Elsevier. https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.26060-1